

ANALISIS KEBUTUHAN SUB TERMINAL AGRIBISNIS DI WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK

Totok Hari Yadi

Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Islam Kediri Kediri

ABSTRAK

Kabupaten Trenggalek adalah daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Secara umum jumlahnya mencapai 77,55 % terdiri dari petani pemilik dan buruh tani. Pada tahun 2013 total PDRB adalah sektor pertanian sebesar Rp. 3.227,75 milyar atau perannya setara dengan 37,82 persen terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek. Kegiatan perdagangan hasil produksi perekonomian masyarakat pedesaan umumnya berlangsung pada lokasi-lokasi pasar tradisional dan sebagian lagi dilakukan pada beberapa titik lokasi yang bukan pada peruntukannya. Dari latar belakang tersebut, maka perlu penelitian tentang Kebutuhan Sub Terminal Agribisnis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kebutuhan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Analisis kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Metode analisis dengan melakukan pendekatan – pendekatan analisa secara sistematis. Untuk membahas rumusan masalah yang kedua, menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah semestinya Kabupaten Trenggalek memiliki Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi baik sebagai titik simpul pertemuan yang mengatur kedatangan dan kepergian barang-barang hasil pertanian dalam jumlah besar maupun sebagai tempat pemasaran hasil-hasil pertanian. Strategi untuk pengembangannya adalah Penyusunan rencana pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang dapat menampung barang-barang produk pertanian dari berbagai daerah di Kabupaten Trenggalek, dan mampu memenuhi kebutuhan domestik Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten/kota serta Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek.

Keywords: Sub Terminal Agribisnis, Aktivitas Pertanian.

PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan yang lebih menonjolkan pertumbuhan ekonomi secara cepat tidak bisa dipungkiri telah mengakibatkan pertumbuhan diperkotaan melampaui kawasan lainnya atau dengan kata lain telah mendorong percepatan urbanisasi (*punctuated urbanization*). Percepatan urbanisasi ini selain menimbulkan akibat-akibat positif juga menimbulkan dampak negatif yakni terserapnya sumberdaya yang dimiliki pedesaan oleh kawasan perkotaan, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Lincoln Arsyad 2011 : 2).

Sementara itu, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pertanian dalam arti luas menyangkut pertanian tanaman pangan perkebunan, tanaman hortikultura,

kehutanan, perikanan dan kelautan yang pada dasarnya berbasis sumber daya domestik yang dapat diperbaharui (*renewable resources*).

Kawasan pedesaan menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Nasional didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi. Karena terkonsentrasi sebagai penghasil bahan mentah pertanian, maka kawasan pedesaan dianggap berfungsi sebagai kawasan penghasil, walaupun dapat berkembang menjadi kawasan agroindustri dan kawasan lainnya sesuai dengan kondisi sumber daya dan karakteristik yang dimiliki wilayah pedesaan tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjembatani persoalan di atas, baik melalui program internal sektoral maupun dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal secara otonom dengan kebijakan-kebijakan daerah. Salah satu upaya yang telah dikembangkan dalam rangkaian kegiatan agribisnis ditingkat produsen, adalah melalui pemasaran komoditas pertanian dengan pendekatan kelembagaan pasar lelang, Sub Terminal Agribisnis (STA) maupun Terminal Agribisnis (TA). Sejak di sosialisasikan konsep tersebut beberapa waktu yang lalu, telah dibangun tidak kurang dari 25 TA/STA, baik melalui dana APBD serta dengan bantuan APBN sektor pertanian, walaupun belum sepenuhnya berfungsi seperti yang diharapkan (Musarif, 2004).

Menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000), STA merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar *spot*) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*). STA diharapkan berfungsi pula untuk pembinaan peningkatan mutu produksi sesuai dengan permintaan pasar, pusat informasi, promosi dan tempat latihan atau magang dalam upaya pengembangan peningkatan sumberdaya manusia.

STA menurut Tanjung (2001), merupakan infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produksi. Dengan demikian, penekanannya adalah bahwa STA merupakan sarana pemasaran yang dilakukan pada sentra produsen. Sementara itu, Sukmadinata (2001) memberikan batasan bahwa STA merupakan suatu infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli baik dengan cara langsung, pesanan, langganan atau kontrak. STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar, manajemen pengendalian sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortasi, *grading*, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ruang pameran, promosi, transportasi

dan pelatihan. Tujuan dari STA adalah untuk memperlancar pemasaran dan mengembangkan agribisnis.

Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran berdasarkan konsep dari Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000); Tanjung (2001) dan Sukmadinata (2001), pada intinya diharapkan bermanfaat untuk: (1) Memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran; sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai sarana promosi produk pertanian. (2) Mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi; penyediaan tempat sortasi dan pengemasan; penyediaan air bersih, es, gudang, *cool room* dan *cold storage*; melatih para petani dan pedagang dalam penanganan dan pengemasan hasil-hasil pertanian. (3) Sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan saprodi dan permodalan serta peningkatan SDM pemasaran. (4) Peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan (5) Pengembangan agribisnis dan wilayah.

Kabupaten Trenggalek dengan jumlah wilayah kecamatan definitif adalah sebanyak 14 (empat belas) kecamatan yang secara topografis wilayah terdiri atas wilayah kecamatan yang masuk pada kategori wilayah pedataran tinggi (pegunungan) dataran rendah. Kedua kategori wilayah ini yang membentuk wilayah kabupaten Trenggalek merupakan aspek yang sangat potensial yang dapat memperkaya hasil potensi ekonomi wilayah, yang meliputi sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, kehutanan, dan perikanan dengan luas wilayah daratan kurang lebih 1.205,22 km². Selain itu, posisi geografis wilayah Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan Kota Tulungagung, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Jika dilihat dari pergerakan barang hasil pertanian

merupakan peluang yang sangat besar sebagai pusat pemasaran perdagangan hasil-hasil pertanian, baik untuk kebutuhan domestik maupun untuk kebutuhan ekspor.

Pemasaran hasil pertanian tersebut dilakukan masih secara parsial, termasuk hasil produk yang berasal dari luar yang diperdagangkan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kegiatan perdagangan hasil produksi perekonomian masyarakat pedesaan umumnya berlangsung pada lokasi-lokasi pasar tradisional dan sebagian lagi dilakukan pada beberapa titik lokasi yang bukan pada peruntukannya. Sulitnya melacak potensi yang selama ini telah tereksplorasi disebabkan belum adanya prasarana pendukung daripada kegiatan perekonomian yang lebih memadai. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sarana yang dapat berfungsi sebagai tempat menampung dan distribusi barang-barang hasil pertanian khususnya pada wilayah pedesaan yang kemudian dapat menambah nilai jual barang hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah di Kabupaten Trenggalek.

Sebagai salah satu dukungan pengembangan kawasan Pertanian adalah tersedianya prasarana transportasi berupa terminal-terminal agro. Terminal agro tersebut berfungsi dan berperan sebagai pusat koleksi dan distribusi potensi pertanian pada masing-masing kawasan agropolitan yang lebih terarah dan efektif sebagai pusat transaksi jual beli komoditas pertanian yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang berpeluang untuk diusahakan oleh masyarakat atau yang dapat memicu teralokasinya investasi-investasi baru pada kegiatan-kegiatan yang berbasis agropolitan. Oleh karena itu penelitian ini di fokuskan pada Analisis Kebutuhan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam kajian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif yaitu pencarian fakta fakta yang dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode observasi dan telaah pustaka.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

No	Variabel	Indikator
1	Komoditas Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah produksi hasil pertanian - Jumlah produksi hasil perkebunan - Jumlah produksi hasil ternak kecil
2	Sarana dan Prasarana Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pasar - Kios/Warung - Pelaku Ekonomi - Lapak-lapak jajakan
3	Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan - Waktu Tempuh - Volume - Parkir

Untuk rumusan masalah pertama yaitu analisis kebutuhan terminal agro di Kabupaten Trenggalek menggunakan Analisis Kuantitatif dan Analisis Deskriptif Kualitatif. Metode Analisis dengan melakukan pendekatan - pendekatan analisis secara sistematis. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan cirri atau karakteristik variabel yang ditetapkan. Untuk mendukung hal tersebut, digunakan standar peraturan - peraturan dan pedoman - pedoman yang terkait dengan variabel dan indikator penelitian.

Dalam menganalisis rumusan masalah yang kedua yaitu pengembangan terminal agro di Kabupaten Trenggalek akan digunakan Analisis SWOT. Adapun penjeiasan tentang analisis ini Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon, (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masaiah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*Strengths*)

dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*Opportunities*) dan ancaman-ancaman (*Threats*).

SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan-kekuatan), *weaknesses* (kelemahan-kelemahan), *opportunities* (peluang-peluang) dan *threats* (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut : Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75). Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75). Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74). Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74).

Analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan tersebut pada dasarnya terdapat 4 unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, secara internal memiliki sejumlah kekuatan (strengths) atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan - kelemahan (*weaknesses*) atau keterbatasan / kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang - peluang (*opportunities*) atau situasi tanda / kecendrungan utama yang menguntungkan yang berasal dari luar, dan ancaman-ancaman (*threat*)

situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan yang berasal luar.

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah: 1) Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. 2) Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan apabila tidak dipenuhi akan berakibat fatal. 3) Terminal adalah titik dimana penumpang dan barang masuk atau keluar dari sistem jaringan transportasi. Ditinjau dari sistem jaringan transportasi secara keseluruhan, terminal merupakan simpul utama dalam jaringan dimana sekumpulan lintasan rute secara keseluruhan bertemu. 4) Agro adalah kegiatan yang berbasis pertanian. Agro juga merupakan sektor primer (sektor pertanian) disektor tersier (sektor pariwisata) yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan. 5) Terminal Agribisnis adalah infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produksi. 6) Desa dalam pengertian umum adalah sebagai suatu gejala yang bersifat universal, terdapat dimana pun di dunia ini, sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhannya, dan yang terutama yang tergantung pada sektor pertanian. 7) Pasar merupakan suatu lapangan atau pelataran yang sebagian beratap atau sebagian terbuka, seluruhnya terbuka atau tertutup yang sesuai berdasarkan peraturan dan ketentuan pemerintah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Sub Terminal Agribisnis

Dalam menganalisis kebutuhan Sub Terminal Agribisnis, sebelumnya perlu dilakukan analisa seberapa besar kebutuhan Kabupaten Trenggalek akan keberadaan Sub Terminal Agribisnis berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Trenggalek di sektor pertanian dan dari berbagai permasalahan yang

terjadi akibat tidak adanya Sub Terminal Agribisnis sebagai wadah bongkar muat barang-barang hasil pertanian. Dan juga selain itu perlu dilakukan analisa tingkat kebutuhan masyarakat akan Sub Terminal Agribisnis. Untuk itu dilakukan beberapa analisis sebagai berikut :

1. Analisis Potensi Sektor Pertanian

Kabupaten Trenggalek adalah daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Ditinjau dari sudut mata pencaharian di Kabupaten Trenggalek, maka sektor Pertanian merupakan sektor yang paling dominan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk, dan secara umum jumlahnya mencapai 77,55 % terdiri dari petani pemilik dan buruh tani. Komposisi selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 1
Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Trenggalek

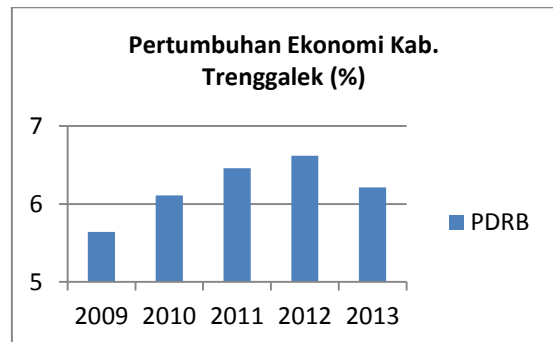
No	Jenis Mata Pencaharian	Prosentase (%)
1.	Petani pemilik	30,00
2.	Buruh Tani	47,55
3.	Nelayan	0,66
3.	Pengrajin	2,60
5.	Pedagang	2,44
6.	Buruh	7,36
7.	PNS/ABRI/Pensiu	3,64
8.	nan	5,75
	Lain-lain	

2. Analisis Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek selamatahun 2009-2013 mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2013 mencapai 6,21 persen. Nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan 2000 pada tahun 2013 tercatat 3.696.796,27 juta rupiah. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2013 adalah 8.534.375,09 juta rupiah.

Pelaksanaan pembangunan ini telah membuahkan hasil yang menggembirakan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tercatat 6,21% dimana sektor pertanian masih mendominasi dalam pembentukan PDRB yaitu sebesar 37,82%, disusul sektor perdagangan, hotel, dan restoran 30,28 %, sektor Jasa – jasa

14,56 %, sedangkan sektor lainnya kurang dari 10 persen. Pendapatan Regional perkapita secara nominal mencapai 11,56 juta rupiah. Sedangkan secara riil mencapai 5,015 juta rupiah.



Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2014

Perekonomian Kabupaten Trenggalek tahun 2013 tumbuh sebesar 6,21 persen, melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 6,62 persen. Perlambatan tersebut diduga terkait dengan beberapa kebijakan pemerintah pusat antara lain kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan bahan bakar minyak (BBM) pada pertengahan tahun 2013. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Kabupaten masih lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh 5,78 persen namun lebih rendah daripada pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mencapai 6,55 persen.

Sektor pertanian yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB. Hal ini dikarenakan ketergantungan penduduk Trenggalek pada sektor ini masih sangat besar karena kondisi geografis yang sebagian besar pegunungan dan perbukitan sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor ini. Pada tahun 2013 total PDRB adalah sektor pertanian sebesar Rp. 3.227,75 milyar atau peranannya setara dengan 37,82 persen terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi terbesar yaitu 54,61 % dari seluruh nilai tambah sektor pertanian. Pertumbuhan subsektor ini sebesar 2,44 persen, sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. Analisis Pola Perdagangan

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang memiliki produksi di sektor pertanian yang cukup tinggi. Di beberapa daerah di Kabupaten Trenggalek memiliki potensi ekspor yang dapat menyuplai berbagai kecamatan dan bahkan daerah diluar Kabupaten Trenggalek seperti Kabupaten Kediri dan sekitarnya. Dengan melimpahnya hasil-hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan ini, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Trenggalek yang bermata pencaharian sebagai petani menjual hasil-hasil pertaniannya kebeberapa daerah-daerah di Kabupaten Trenggalek yang kemudian dibeli oleh para pedagang-pedangan pengecer (pelaku ekonomi) dan kemudian akan dijual kembali.

Sebagian besar petani, terutama petani dengan skala usaha kecil dan menengah, lebih banyak memasarkan produksinya melalui pedagang pengumpul desa, selain itu ada juga pedagang kecamatan (Bandar) atau bahkan ke pedagang dari pasar induk dan pedagang besar lainnya yang datang langsung ke petani.

Alur pemasaran lainnya adalah petani menjual ke pedagang pengumpul kemudian dari pedagang pengumpul dipasarkan ke pedagang besar bahkan kepada pedagang dari pasar induk. Bagi para petani dengan usaha tani skala besar, pemasaran produksi juga kadang-kadang dilakukan langsung ke pedagang Pasar Induk.

Dengan dua pola perdagangan seperti ini, maka pasar lelang dan kelompok tani tidak berfungsi penuh, hanya sewaktu-waktu dilibatkan dengan kegiatan yang terbatas. Hal ini disebabkan karena selama ini semua Faktor produksi pada sebagian besar petani dipenuhi oleh para pedagang.

Pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek

Dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek perlu adanya strategi baik dalam mendukung kegiatan tersebut dan dalam pemilihan lokasi yang tepat untuk pengembangan Sub Terminal Agribisnis tersebut agar dapat memberikan pengaruh bagi peningkatan kesejahteraan bagi

masyarakat di wilayah tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan yaitu faktor internal berupa kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

1. Kekuatan (*Streghts*)

- Sumber daya alam yang melimpah berupa hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.
- Perolehan total PDRB Pada tahun 2013-2015 sektor lapangan usaha pertanian lebih dari 30% persen terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek.
- Letak geografis wilayah Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan tiga kabupaten.

2. Kelemahan (*Weeknes*)

- Pemasaran barang-barang produk hasil pertanian dilakukan bukan pada tempat yang bukan peruntukannya.
- Belum tersedianya sarana untuk menampung barang-barang hasil pertanian.
- Prasarana berupa sistem jaringan jalan masih kurang baik.

3. Peluang (*Opportunity*)

- Kabupaten Trenggalek memiliki potensi alam yang melimpah berpotensi sebagai pengembangan kawasan pertanian dan pariwisata.
- Kabupaten Trenggalek berpotensi besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari wilayah Karesidenan Kediri di sektor pertanian.
- Meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Trenggalek baik disektor pertanian maupun perdagangan dan jasa.

4. Ancaman (*Threats*)

- Pola hidup dan kebiasaan masyarakat/pelaku ekonomi yang lebih senang melakukan aktifitas transaksi jual beli barang-barang hasil pertanian di pinggir jalan yang masih sulit untuk dirubah.
- Terjadi pengurangan fungsi pelayanan jalan akibat adanya

- aktifitas perdagangan dan bongkar muat dipinggir jalan.
- Terjadi kemacetan lalu lintas.

Sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek telah berperan banyak dalam peningkatan perekonomian melalui pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan baku industri, dan penyedia lapangan usaha. Peran tersebut terlihat pada PDRB di Kabupaten Trenggalek dimana pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar yaitu 31,19% (BPS Kabupaten Trenggalek, 2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setor perekonomian di Kabupaten Trenggalek berasal dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Potensi pertanian di Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu potensi yang mendukung berkembangannya perekonomian. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Kabupaten Trenggalek adalah kota agraris didukung kondisi geografis yang memadai. Selain itu, ketergantungan sebagian besar penduduk pada sektor pertanian sangatlah besar.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat di sektor pertanian, misalnya dengan membentuk perkumpulan petani. Banyaknya perkumpulan petani di setiap kecamatan mencerminkan hal ini. Kecamatan Watulimo menjadi kecamatan dengan jumlah perkumpulan petani terbanyak menurut kelompok dewasa, kemudian disusul kecamatan Munjungan dan Pule. Namun untuk perkumpulan petani kelompok wanita jumlah terbanyak adalah dikecamatan Munjungan, sedang

yang paling sedikit terdapat di kecamatan Panggul (BPS Kabupaten Trenggalek, 2016).

Pada tahun 2014 hasil produksi buah-buahan di setiap kecamatan cenderung menurun. Buah durian yang merajai tahun lalu sekarang digantikan dengan pisang. Cuaca dan musim yang tidak menentu membuat produksi hasil perkebunan khususnya buah-buahan menurun. Himbauan pemerintah kepada petani dilakukan untuk upaya peningkatan produksi hasil perkebunan di tahun mendatang.

Komoditas tanaman perkebunan yang dihasilkan sangat beragam mulai dari kelapa, cengkeh, kopi, kakao, dan tebu. Salah satu komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Trenggalek adalah tebu dan kelapa. Produksi sayuran di Kabupaten Trenggalek mengalami fluktuasi. Terdapat komoditas yang produksinya naik namun ada pula yang produksinya turun. Produksi bayam, ketimun, cabe dan sawi mengalami peningkatan tahun 2014. Produksi cabe naik cukup signifikan, yaitu sebesar 39,5 persen dibandingkan produksi tahun lalu. Sedangkan untuk produksi sayuran kangkung, labu siam, buncis, terong, tomat dan kacang-kacangan mengalami penurunan produksi, terutama untuk labu siam. Produksi labu siam turun secara signifikan mencapai 66,23 persen dari produksi tahun lalu. Penyebab antara lain adalah keadaan iklim yang tidak menentu, panjangnya musim kemarau dan ketidak pastian musim penghujan.

Dari hasil analisis kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Dapat digambarkan sebuah tabel Matrik sebagai berikut:

IFAS EFAS	Stenght (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	<p align="center">Strategi SO</p> <p>a. Pembangunan Sub Terminal Agribisnis sebagai sarana untuk menampung hasil-hasil pertanian berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.</p> <p>b. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang mampu melayani kebutuhan domestik di Kabupaten Trenggalek maupun kebutuhan ekspor untuk Kabupaten/kota lainnya.</p>	<p align="center">Strategi WO</p> <p>a. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis sebagai pusat distribusi barang hasil pertanian di Kabupaten Trenggalek.</p> <p>b. Perlu adanya perbaikan kualitas dan penambahan jaringan jalan dan prasarana lainnya di Kabupaten Trenggalek</p>
Treaths (T)	<p align="center">Strategi ST</p> <p>a. Perlu adanya sosialisasi mengenai manfaat dan tujuan dari pengembangan Sub Terminal Agribisnis.</p> <p>b. Penyediaan lahan untuk menampung berbagai aktifitas bongkar-muat dan tempat jual beli barang-barang hasil pertanian</p>	<p align="center">Strategi WT</p> <p>a. Perlu dilakukan sosialisasi peningkatan pengetahuan masyarakat/pelaku ekonomi mengenai manfaat dan tujuan pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek.</p> <p>b. Pengadaan sarana dan prasarana penunjang Sub Terminal Agribisnis</p>

Sesuai dari grafik analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa Pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek menggunakan Strategi S-O, maka rekomendasi strategi yang digunakan, sebagai berikut :

- a. Pembangunan Sub Terminal Agribisnis sebagai sarana untuk menampung hasil-hasil pertanian berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Adapun rekomendasi strateginya yaitu :
- 1) Meningkatkan atau mempertahankan lahan-lahan pertanian yang sudah ada diberbagai kecamatan-kecamatan penghasil pertanian di Kabupaten Trenggalek yang akan berperan besar sebagai pemasok barang-

barang hasil pertanian pada Sub Terminal Agribisnis.

- 2) Penggunaan alat-alat teknologi pertanian untuk meningkatkan kualitas produk pertanian yang akan dibawa ke Sub Terminal Agribisnis.
- b. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang mampu melayani kebutuhan domestik di Kabupaten Trenggalek maupun kebutuhan ekspor untuk Kabupaten/Kota lainnya. Adapun rekomendasi strateginya yaitu :
 - 1) Penyusunan rencana pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang dapat menampung barang-barang produk pertanian dari berbagai daerah di Kabupaten Trenggalek , dan mampu memenuhi kebutuhan domestik Kabupaten

Trenggalek dan Kabupaten/kota lainnya.

- 2) Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor permasalahan yang di timbulkan dari tidak adanya perasarana dan sarana yang dapat mendukung kegiatan pertanian baik kegiatan bongkar-muat dan pemasaran hasil pertanian di Kabupaten Trenggalek seperti aktifitas perdagangan dan bongkar-muat barang pertanian yang sering terjadi di beberapa titik lokasi yang mengurangi tingkat pelayanan jalan yang dapat berakibat pada kemacetan lalu lintas yang apabila ini terus terjadi maka akan berakibat lebih parah dan sebagaimana yang telah tercantum dalam kebijakan pengembangan struktur ruang Kabupaten Trenggalek bahwa dalam rangka peningkatan akses pelayanan pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kegiatan pertanian, maka sudah semestinya Kabupaten Trenggalek memiliki Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi baik sebagai titik simpul pertemuan yang mengatur kedatangan dan kepergian barang-barang hasil pertanian dalam jumlah besar maupun sebagai tempat pemasaran hasil-hasil pertanian.
2. Dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ada beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu :
 - a. Pemanfaatan dan peningkatan sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek, adapun rekomendasi strateginya yaitu :
 - 1) Mempertahankan atau bahkan meningkatkan lahan-lahan pertanian yang sudah ada untuk meningkatkan jumlah produksi pertanian

- 2) Penggunaan alat-alat teknologi pertanian untuk meningkatkan kualitas produksi pertanian.

- b. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang mampu melayani kebutuhan domestic di Kabupaten Trenggalek maupun kebutuhan ekspor untuk Kabupaten/kota lainnya, adapun rekomendasi strateginya yaitu :

- 1) Penyusunan rencana pengembangan Sub Terminal Agribisnis yang dapat menampung barang-barang produk pertanian dari berbagai daerah di Kabupaten Trenggalek, dan mampu memenuhi kebutuhan domestik Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten/kota lainnya.
- 2) Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran dalam rangka pengembangan Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Trenggalek, yaitu :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Trenggalek perlunya segera dilakukan penyusunan rencana pengembangan Sub Terminal Agribisnis untuk mendukung kegiatan pertanian dan pemasaran hasil-hasil pertanian di Kabupaten Trenggalek.
2. Jika kedepannya pengembangan Sub Terminal Agribisnis telah terlaksana, diperlukan kesadaran dari masyarakat/pelaku ekonomi agar tidak lagi melakukan aktifitas perdagangannya pada tempat yang bukan pada peruntukannya. Melainkan melakukan aktifitas pada tempat yang sudah disediakan yaitu pada Sub Terminal Agribisnis.
3. Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian terhadap analisis penentuan lokasi yang sesuai untuk pembangunan Sub Terminal Agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2006, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Al Quranul Karim 1989*. Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama
- Anneahira, Makna dan Pengertian Analisis. <http://www.anneahira.com/pengertian-analisis.htm> (24 Maret 2013)
- Arsyad L dkk., 2011, Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal, UPP STIM Yogyakarta: Yogyakarta.
- Badan Agribisnis, Departemen Pertanian. 2000. Petunjuk Teknis Pengembangan Sub Terminal Agribisnis. Jakarta.
- CaturDJ, Sektor Pertanian Indonesia. <http://caturdj.wordpress.com/sektor-pertanian/> (20 Maret 2013)
- Daldjoeni N., 1998, Geografi Kota dan Kota, Penerbit Alumni : Bandung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2000. Identifikasi Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan di Jawa Barat. Laporan Akhir. Kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat dengan Lembaga Penelitian UNPAD. Bandung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2001. Kajian Pengembangan Pemasaran Model Pelelangan Komoditas Agribisnis pada Sentra Produksi. Kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat dengan PT Arjasari Primarya Bandung.
- Kardady, Terminal Penumpang dan Sistem Jaringan Angkutan Umum. <http://kardady.wordpress.com/2010/04/26/terminal-penumpang-dan-sistem-jaringan-angkutan-umum/> (20 Maret 2013)
- Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI), 1997, Direktorat Jenderal Bina Marga, Departemen Perhubungan dan Prasarana Wilayah, Jakarta.
- Musanif, J. 2004. Pasar Dalam Negeri, Internasional, BPP dan Terminal Agribisnis. Sinar Tani, Edisi 26 Mei – 1 Juni 2004 No.3049 Tahun XXXIV.
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif , Yogyakarta : Rakesarasin,
- Setiajie, I. 2004b. Model Pasar Lelang Sebagai Embrio Konsep Kelembagaan. Sub Terminal Agribisnis (STA): Suatu Pemikiran. Sinar Tani, Edisi 14-20 Januari 2004. No.3030 Tahun XXXIV dan Edisi 7-13 Juli 2004 No.3055 Tahun XXXIV.
- Sitompul R.F., 2009, Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan Dengan Pendekatan System Dynamics, UPP STIM Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Statistik untuk Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, T. 2001. Sistem Pengelolaan Terminal Agribisnis dan Sub Terminal Agribisnis Secara Terpadu untuk Memberikan Nilai Tambah Pelaku dan Produk Agribisnis. Makalah pada Apresiasi Manajemen Kelayakan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi, tanggal 14-16 Agustus 2001. Cisarua.
- Sumadi, 2006, Kemacetan Lalu Lintas Pada Ruas Jalan Veteran Kota Brebes, Tesis tidak diterbitkan, Teknik Pembangunan Wilayah & Kota, Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tanjung, D. 2001. Metoda Analisis Studi Kelayakan Pembangunan TA/STA. Makalah pada Apresiasi Manajemen Kelayakan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi, tanggal 14-16 Agustus 2001. Cisarua.
- UU 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- vvhavgod, Analisis SWOT. <http://vvhavgod.blogspot.com/2011/02/analisis-swot.html> (20 Maret 2013).
- _____, 2010, Bab II Tinjauan Pustaka Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55740/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence>

=5 (20 Maret 2013).

_____, 2007, Pedoman
Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra
Produksi Pangan Nasional dan
Daerah (Agropolitan), Departemen
Pekerjaan Umum.

_____, 2010, Penyusunan Master
Plan Terminal Agropolitan Kabupaten
Maros Provinsi Sul-Sel, Dinas
Perhubungan Kabupaten Maros
Provinsi Sul-Sel.